Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia
ISSN: 2961-7693
(2023), 2 (2): 20-43

AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI WUJUD SEMANGAT BHINNEKA TUNGGAL IKA PADA MASYARAKAT MULTIETNIS DI KAMPUNG AMPEL, KOTA SURABAYA

Annisa Nurul Jannah, Muhammad Turhan Yani
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: Bluenuzzle@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ditulis bertujuan untuk memberikan gambaran aktualisasi moderasi beragama pada masyarakat multietnis di Kampung Ampel, Kota Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teori Cultural Pluralism: *Mosaic Analogy* oleh Berkson yang memberikan kebebasan untuk mengekspresikan identitas budaya maupun agama setiap individu masing-masing. Metode dalam penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang, mencakup Tokoh Agama Islam, Tokoh Agama Buddha, dan juga Tokoh Masyarakat selaku Ketua RT setempat di sekitar wilayah Kampung Ampel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi moderasi beragama diwujudkan dengan dilandasi kemauan dari setiap individu masing-masing serta didukung oleh upaya Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat selaku Ketua RT setempat untuk membangun kerukunan diantara masyarakat multietnis dan antar umat beragama di wilayah Kampung Ampel, Kota Surabaya.
Kata Kunci : Moderasi Beragama, Multietnis dan Multiagama, Kerukunan.

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan Negara dengan berbagai macam suku, budaya, ras, agama, hingga etnis yang sangat beragam. Pada setiap wilayah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, Negara Indonesia berdiri kokoh sebagai tempat untuk memelihara dari berbagai keberagaman didalamnya. Keberagaman atau kemajemukan dalam suatu bangsa harus lah senantiasa dipandang positif dan optimis sebagai kenyataan riil oleh semua anggota lapisan masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara (Masduki, 2016:16).

Meninjau atas keberagaman yang dimilikinya tersebut, menjadikan Indonesia sebagai Negara multikultur terbesar di dunia dengan ciri khas berbeda-beda di setiap wilayahnya. Hal demikian dapat tercermin berdasarkan dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang sangat lah luas, beragam, dan kompleks. Disamping itu, predikat tersebut juga dapat dibuktikan dengan tidak terdapatnya wilayah dari Negara Indonesia tanpa diselimuti oleh berkembangnya suku, budaya, agama (kepercayaan), hingga etnis yang melekat sebagai jati diri pada masing-masing individu masyarakatnya.

Kebhinekaan atau keberagaman merupakan hal yang niscaya dalam kehidupan manusia (Irwan, Kamarudin, dkk, 2022:2302). Selaras dengan hal itu, keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri merupakan suatu kepastian sehingga semua elemen masyarakat sebagai warga negara mempunyai tugas yang sama dalam menjaganya. Pada dasarnya, keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya spesifik serta memiliki cara hidup berlainan (Akhmadi, 2019:45).

Pada masyarakat Indonesia yang multietnis dan multibudaya, sikap keberagamaan ekslusif atau tertutup sering kali dapat menciptakan gesekan antar kelompok beragama. Bangsa Indonesia sendiri merupakan negara pluralistik dengan memiliki dua modalitas penting dalam membentuk karakter masyarakatnya yang multikultural layaknya demikian. Dua dari modalitas penting tersebut tidak lain ialah demokrasi dan kearifan lokal (local wisdom), dimana diyakini sebagai suatu nilai yang dapat menjaga kerukunan antar umat

beragama di Indonesia. Tujuan akhir sebuah negara dan masyarakat yang demokratis adalah masyarakat madani (civil society) (Masduki, 2016:18).

Keberagaman merupakan bagian dari Negara Indonesia itu sendiri yang tidak dapat kita hindari. Namun, mencegah terjadinya konflik merupakan kewajiban yang kita semua harus turut serta berpartisipasi. Untuk dapat mengantisipasi agar tidak terjadinya konflik, radikalisme, maupun bentrokan dalam keberagaman keagamaan layaknya demikian, maka diperlukan adanya suatu cara beragama yang moderat. Oleh karena hal tersebut, masyarakat Indonesia diharapkan untuk mampu bersikap moderat dalam menjalani kehidupan keberagamaannya.

Konsep moderasi beragama merupakan sikap tidak berlebih-lebihan dalam agama (Dianto, 2021:96). Setiap umat beragama harus dapat memiliki kecenderungan untuk memilih jalan tengah. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap individu tidak terlalu berlebih dalam memihak maupun menjatuhkan salah satu diantara umat beragama lainnya. Dengan demikian, dapat kembali ditegaskan bahwa memiliki pemikiran moderat dalam beragama menjadi suatu urgensi ditengah perkembangan zaman yang akan terus mengalami perubahan. Menerapkan pemikiran moderat mengindikasikan bahwa seorang umat beragama harus mampu mengaktualisasi adanya suatu nilai moderasi beragama atau dapat disebut dengan sikap beragama yang terbuka (inklusif). Moderasi beragama merupakan sikap atau faham yang mengambil jalan tengah dengan tidak terlalu ke kanan pada faham radikal dan tidak terlalu ke kiri pada faham liberal (Hasan, 2021:122). Gerakan moderasi beragama bertujuan untuk mencegah munculnya sikap radikalisme, ekstremisme serta terorisme yang digerakkan oleh umat beragama (Dianto, 2021:96).

Pada tahun 2019, Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin menetapkan musim tersebut sebagai Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama. Pada tahun yang sama, PBB (Perserikatan Bangsa- Bangsa) turut serta menetapkan tahun 2019 layaknya demikian sebagai Tahun Moderasi Internasional (The Internasional Year of Moderation) (Sutrisno, 2019:326). Berkenaan dengan hal itu, Lukman Hakim Saifuddin menambahkan bahwa moderasi beragama harus menjadi gerakan pertama dalam pola keberagaman masyarakat Indonesia.

Menurut Asisten Deputi Moderasi Beragama Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK), Thomas Ardian Siregar menjelaskan bahwa dalam merumuskan indikator moderasi beragama terdapat aspek yang harus dimiliki dengan salah satunya yaitu komitmen kebangsaan untuk tidak menerima dan melakukan kekerasan baik secara verbal maupun perbuatan, serta menghormati adanya perbedaan. Moderasi beragama tidak hanya untuk umat Islam tetapi untuk semua pemeluk agama yang hidup dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Dianto, 2021:96).

Dalam agama Kristen, moderasi beragama dipandang sebagai suatu cara untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dilakukan oleh sebagian umatnya. Sedang dalam agama Hindu, memandang hal terpenting dari moderasi beragama adalah susila. Dimana hal tersebut diartikan sebagai suatu cara untuk dapat membina hubungan harmonis diantara sesama manusia yang diyakini mampu menjadi pengantar kesejahteraan. Dalam agama Buddha, inti dari moderasi beragama diajarkan melalui Pencerahan Sang Buddha yang berasas pada Sidharta Gautama. Sementara agama Khonghucu sendiri meyakini bahwa moderasi pada kehidupan manusia tumbuh dalam kaca mata Yin Yang, dimana diartikan sebagai sikap tengah dan tidak ekstrem.

Salah satu kunci untuk memperkuat moderasi beragama adalah membangun interaksi sebaik mungkin diantara agama satu dengan agama yang lain, dan diantara aliran satu dengan aliran yang lain dalam kehidupan umat beragama (Sutrisno, 2019:324). Untuk dapat hidup

berdampingan dalam keberagaman dan mewujudkan keharmonisan diantara satu dan lainnya, maka aktualisasi moderasi beragama menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan. Sehubungan dengan hal itu, moderasi beragama dapat berwujud pemikiran yang akomodatif, dimana setiap penganut paham ini akan dapat lebih terbuka dan toleransi terhadap sesama umat beragama lainnya.

Bangsa Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai salah satu kekayaan yang mampu mempersatukan berbagai keberagaman latar belakang keadaan dalam kehidupan masyarakatnya (Setyobekti, Kathryn, dkk, 2020:1). Semboyan Bhinneka Tunggal Ika tersebut tidak lain merupakan bagian dari empat pilar kebangsaan yang mengikat perbedaan suku, ras, etnis, agama, dan golongan. Bhinneka Tunggal Ika pada dasarnya merupakan gambaran dari kesatuan geopolitik dan geobudaya di Indonesia, yang artinya terdapat keberagaman dalam agama, adat isitiadat, ideologis, suku dan bahasa (Salim, 2017:70).

Bangsa Indonesia merupakan bagian dari golongan kelompok multietnis. Negara dengan penduduk multientis terbanyak seperti salah satunya Indonesia sering kali dihadapkan pada problematismenya tersendiri. Di satu sisi hal itu dapat membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar sebagai *multicultural nation-state*, namun di sisi lain justru akan berpotensi menjadi suatu ancaman bagi bangsa itu sendiri. Dengan demikianlah hingga memunculkan persepsi bahwa kondisi multikultural suatu Negara diibaratkan seperti bara dalam sekam yang dapat diartikan sebagai bahaya yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

Menurut *Founding Fathers* mengemukakan bahwa telah menyadari keberagaman Negara Indonesia merupakan realitas yang harus senantiasa dijaga eksistensinya dalam persatuan dan kesatuan bangsa. Keragaman merupakan suatu kewajaran sejauh disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi (Lestari, 2015:32). Pada dasarnya, keberagaman yang tergambar pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang dikenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Bangsa Indonesia meyakini bahwa persatuan merupakan hal yang esensial dan elementer, sehingga Bhinneka Tunggal Ika lah yang kemudian terpilih untuk menjadi semboyan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia itu sendiri. Kesepakatan memilih Bhinneka Tunggal Ika menjadi semboyan bangsa menunjukkan bahwa negara Indonesia secara terbuka menerima berbagai keberagaman perbedaan yang meliputi suku, agama, ras, etnis, bahasa, hingga pemikiran setiap masyarakatnya sebagai warga negara. Konsep Bhinneka Tunggal Ika memberikan kesempatan bahwa berbagai perbedaan di Indonesia diakui keberadaannya (Dinarti, Dewi, dkk, 2021:7891).

Makna yang terkandung dalam semboyan NKRI itu sendiri ialah meskipun Indonesia berbhinneka, tetapi terintegrasi dalam kesatuan. Dimana makna tersebut dapat diartikan bahwa meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Berbagai keberagaman layaknya demikian disinyalir tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan, sehingga Negara Indonesia pun tumbuh dalam suatu keberagaman yang berhimpun (Lestari, 2015:35). Hal demikian merupakan ciri khas NKRI dengan berintegrasi membentuk kekuatan persatuan dan kesatuan bangsa yang harus senantiasa dijaga secara sadar oleh semua lapisan masyarakat sebagai warga negara.

Dalam keberagaman Indonesia yang multietnis, multikultur, multibudaya, multiras hingga multiagama, pembentukan persepsi kebhinnekaan pada diri setiap individu sebagai warga Negara sangatlah dibutuhkan. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin, tokoh perjuangan kemerdekaan dan pendiri bangsa bersepakat untuk hidup dalam satu naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dimana dalam hal ini, akan menghasilkan penerimaan terhadap berbagai keberagaman guna dapat

menghargai serta melestarikan perbedaan darisetiap suku, budaya, etnis, maupun ras di Indonesia.

Negara Indonesia memiliki Kota Surabaya dimana menjadi salah satu kota yang mempunyai keragaman tinggi berupa masyarakat multietnis terbanyak di dalamnya (Suryandari & Trilaksono, 2019:142). Kota Surabaya merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam paling pangkal di tanah Jawa dan menjadi pijakan warga Nahdatul Ulama (NU) yang beraliran moderat (Soedarso, Nurif, dkk, 2013:68). Selain itu, ibu kota Jawa Timur yang dikenal sebagai Kota Pahlawan ini turut serta mempunyai beranekaragam daya tarik tersendiri sehingga pada akhirnya dipilih menjadi kota hunian dari masyarakat multietnis di Indonesia.

Beberapa diantara daya tarik dari kota Pahlawan lainnya yang mencuri hati masyarakat multietnis untuk menetap ialah seperti halnya menjadi pusat kota dengan jumlah penduduk terbanyak di Jawa Timur, sebagai kota dagang, membuka ataupun mencari peluang usaha, merantau, berbagai kebutuhan sandang maupun pangan yang serba tersedia hingga masyarakat keturunan asli dari etnis tertentu di kota ini. Berdasarkan pada beberapa daya tarik yang disuguhkan tersebut terbukti mampu menarik para imigran baik dari kota di wilayah Jawa, luar Jawa, maupun imigran dari mancanegara seperti Arab, China, dan lain-lainnya. Kota Surabaya pada mulanya merupakan pintu gerbang dari Kerajaan Majapahit yakni tepatnya di muara Kali Mas. Apabila ditinjau dari aspek penyebaran agama, agama Islam telah menyebar dengan pesat di Kota Surabaya ini. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya salah satu anggota Wali Songo yakni Sunan Ampel yang mendirikan masjid dan pesantren di daerah Ampel (Soedarso, Nurif, dkk, 2013:64).

Kampung etnis di Kota Surabaya yang hingga kini masih eksis dan bertahan salah satunya ialah pada pemukiman Kampung Ampel. Seiring dengan perkembangan zamannya, Kampung Ampel yang terletak di Kecamatan Semampir, Kota Surabaya ini diketahui tidak lagi hanya dihuni oleh etnis Arab saja. Akan tetapi, kini Kampung Ampel turut serta telah menjadi tempat hunian etnis lain seperti halnya etnis Jawa, Madura, hingga China. Pada dasarnya, etnis China memiliki pemukiman yang disebut dengan Kampung Pecinan di sekitar Kembang Jepun Kota Surabaya. Sehubungan dengan hal itu, beberapa dari etnis China yang terdapat di Kampung Ampel diketahui lebih banyak yang menyewa ruko untuk turut serta beraktivitas sebagai pedagang atau berjualan disekitar wilayah tersebut.

Berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kota Surabaya pada tahun 2023 ialah berkisar pada angka 2.893.698 jiwa. Disamping itu, jumlah pemeluk agama pada Kecamatan Semampir, Kota Surabaya berdasarkan BPS Surabaya yang dilakukan tahun 2020 silam dapat dirincikan sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Jumlah Pemeluk Agama di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya

No.	**Agama**	**Jumlah (Jiwa)**	
		Laki-Laki	**Perempuan**
1.	Islam	10.481	10.785
2.	Kristen	36	31
3.	Khatolik	14	7
4.	Hindu	-	-
5.	Buddha	30	40
6.	Khonghucu	2	3
	Jumlah	10.563	10.866

Sumber : Badan Pusat Statistik Surabaya Tahun 2020

Kampung Ampel berdiri pada masa Kerajaan Majapahit, dimana kala itu Raja Brawijaya V memberikan sebidang tanah kepada Raden Rahmat di wilayah Ampel sebagai rasa terimakasih karena telah membantu Kerajaan Majapahit saat mengalami degradasi. Setelah didirikan, wilayah Ampel kemudian berkembang sebagai pusat ilmu agama Islam. Disamping itu, wilayah Ampel ini turut serta menjadi kawasan perdagangan yang diramaikan oleh sebagian besar pendatang dari Arab. Kawasan perdagangan Pasar Ampel tersebut merupakan pasar tertua di Kota Surabaya, dimana menjadi pusat jual beli yang telah terjalin sejak tahun 1420.

Pada mulanya sebelum kedatangan Belanda di Ibu Pertiwi, para perantau Arab Yaman dan China Daratan datang dengan tujuan berdagang ataupun untuk belajar di Pesantren Sunan Ampel, Surabaya. Kemudian, seiring berjalannya waktu menjadikan mereka turut serta bermukim dan membangun perkampungan di sekitar wilayah Masjid Sunan Ampel tersebut. Hingga sampai saat ini, Masjid Sunan Ampel diketahui masih berada diantara himpitan pemukiman Kampung Arab dan Kampung Pecinan yang saling hidup berdampingan.

Kampung Arab di kawasan Ampel dikenal sebagai tempat perdagangan dengan menyediakan berbagai kebutuhan beribadah umat muslim seperti halnya sajadah, mukenah, baju kokoh, peci, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, pada wilayah ini turut serta dilengkapi restauran ataupun kedai yang menyediakan berbagai makanan khas Timur Tengah (Arab) seperti kurma, roti maryam, nasi kebuli, dan lain sebagainya. Sementara itu, pada Kampung Pecinan sendiri memiliki gapura bergaya ciri khas China beserta dua patung naga yang dipenuhi ruko dengan menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat sehari-hari.

Sehubungan dengan jaraknya yang berdampingan, menjadikan para etnis antar keduanya pun bercampur di satu lingkup pemukiman yang sama. Selain atas kesadaran diri setiap individu masing-masing untuk menjadi masyarakat yang moderat, turut serta terdapat dukungan peran para Tokoh dalam membangun kerukunan dan keharmonisan di wilayah ini. Para Tokoh yang dimaksutkan dalam penelitian ini ialah mencakup Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat selaku RT/RW setempat di wilayah Kampung Ampel. Sebagai pemuka di masyarakat, peran Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat lebih untuk memberikan contoh untuk masyarakat serta antar umat beragama agar dapat saling hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan yang ada.

Dapat dikatakan bahwa masyarakat multietnis perlu untuk menerapkan sikap keterbukaan, toleransi, dan menerima perbedaan untuk dapat saling hidup berdampingan. Berdasakan observasi awal, menunjukkan bahwa dalam konteks hubungan kemanusiaan secara sosial masyarakat multietnis di wilayah Ampel saling menguntungkan. Hal demikian sebagaimana yang tergambar dalam konteks jual beli di wilayah Ampel dan terjalinnya komunikasi yang egaliter antar masyarakat.

Adapun tujuan dari penulisan ini ialah untuk menggambarkan pengaktualisasian moderasi beragama yang tercermin pada masyarakat multietnis di Kampung, Kota Surabaya. Terkait hal itu, landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini sendiri ialah dengan berdasar pada Teori Cultural Pluralism: *Mosaic Analogy* Berkson. Menurut Suparlan, dalam teori yang dikembangkan oleh Berkson ini memandang bahwa masyarakat yang terdiri atas individu-individu dengan latar belakang berbeda seperti halnya pada segi agama, etnis, bahasa, dan budaya, mempunyai kesamaan hak untuk mengekspresikan eksistensi identitas budayanya secara demokratis. Fokus teori ini ialah dengan tidak menghilangkan identitas suatu budaya sekalipun pada golongan atau kelompok minoritas tertentu dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor yang turut serta dikutip oleh Moleong, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian dimana menghasilkan suatu data deskriptif dengan bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari seorang informan dan perilaku yang diamati selama melakukan penelitian. Adapun alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif ini ialah untuk menggambarkan dan mendeskripsikan terkait fokus penelitian mengenai pengaktualisasian moderasi beragama pada masyarakat dengan beragam etnis dan agama di Kampung Ampel, Kota Surabaya.

Lokasi dalam penelitian ini ialah pada wilayah Kampung Ampel, Kota Surabaya. Pemilihan lokasi seperti demikian ialah didasarkan pada terdapatnya beberapa masyarakat multietnis yang menetap di wilayah tersebut seperti diantaranya etnis Arab, Jawa, Madura, dan China. Informan penelitian dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti, informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang dintaranya ialah Bapak SR (Tokoh Agama Islam), Bapak MF (Tokoh Agama Islam), Bapak PT (Tokoh Agama Buddha), Ibu RF (Tokoh Masyarakat/Ketua RT), dan juga Bapak SP (Tokoh Masyarakat/Ketua RT).

Fokus dalam penelitian ini ialah untuk meneliti terkait aktualisasi moderasi beragama sebagai wujud semangat Bhinneka Tunggal Ika pada masyarakat multietnis di wilayah Kampung Ampel, Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, peneliti menganalisis menggunakan teknik analisis data Milles dan Hubberman dengan kemudian direduksi dan ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dimulai dengan menjawab terkait rumusan masalah penelitian. Kemudian dihubungkan dengan teori yang digunakan peneliti selama penelitian dijalankan yakni Teori Cultural Pluralism: *Mosaic Analogy* Berkson

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap Tokoh Agama Islam, Tokoh Agama Buddha, dan Tokoh Masyarakat setempat, moderasi beragama di sekitar wilayah Kampung Ampel, Kota Surabaya diaktualisasikan melalui beberapa hal berikut.

Melalui Perdagangan

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, aktualisasi moderasi beragama di wilayah Kampung Ampel yang pertama ialah tercermin dalam aktivitas perdagangan. Melalui perdagangan, masyarakat dapat mewujudkan moderasi beragama tersebut dalam hubungan mutualisme dari sektor ekonomi sebagai makhluk sosial. Dalam menjalani aktivitas sebagai seorang pedagang, masyarakat tidak lagi terbatas dengan adanya perbedaan etnis maupun agama. Setiap individu sebagai makhluk sosial tidak bisa menutup diri apabila tidak ingin untuk memenjarakan diri sendiri.

Masyarakat tidak dapat mengubah kenyataan bahwa setiap dari individunya merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan. Setiap individu tidak dapat menutup diri untuk tidak mau berinteraksi dengan masyarakat lainnya sekalipun itu yang berbeda etnis maupun agama. Perbedaan agama antara etnis China dengan Arab, Jawa, maupun Madura dapat dirasakan saling keterkaitan membutuhkannya ialah dalam pembahasan perekonomian. Dapat dikatakan bahwa dalam perihal ekonomi dan bisnis, manusia sudah tidak dibatasi oleh perbedaan etnis, suku, ras, maupun agama. Hal demikian dikarenakan yang dilihat ialah bukan lagi soal perbedaan, akan tetapi terkait pemenuhan faktor kebutuhan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan perekonomian akan selalu membawa masyarakat untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Apabila

seorang individu menutup diri, maka sama saja dengan memenjarakan diri sendiri. Fakta bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan, menjadikan pengaktualisasian moderasi beragama melalui sektor perdagangan ini sebagai jembatan untuk masyarakat dapat saling menghargai dan menghormati dalam hubungan simbiosis mutualisme diantara satu dan lainnya.

Meskipun bermayoritaskan muslim, pada wilayah Kampung Ampel, dapat turut serta dijumpai kepemilikan toko seorang etnis China yang memiliki pegawai dari etnis Jawa maupun Madura. Berdasarkan hal itu, tentu akan menghasilkan adanya pemeluk agama yang berbeda pula dalam tempat tersebut. Pengaktualisasian moderasi beragama dalam hal ini dilakukan dengan tidak memaksakan kehendak atau keyakinan antara pemilik toko dengan pegawainya yang memiliki agama berbeda. Perwujudan tersebut tergambar seperti halnya sang pemilik toko yang menutup tokonya saat terdapat Hari Besar Agama dari pegawainya yang bermayoritas Islam serta menutup sementara tokonya untuk mengizinkan pegawai laki-lakinya menunaikan ibadah Sholat Jumat dan membuka kembali setelahnya.

Dapat dikatakan bahwa dalam bersosial manusia tidak bisa menolak untuk tidak berinteraksi dengan individu yang berbeda agama terlebih di dalam Kota Metropolitan layaknya Kota Surabaya. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu saling membutuhkan. Kebutuhan manusia yang bersifat nyata mengharuskan kita untuk dapat saling beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, setiap individu diperintahkan untuk saling tolong menolong tanpa membedakan etnis, ras, suku, maupun agama. Berlandaskan faktor saling membutuhkan, maka setiap individu dengan individu lainnya secara alamiah akan menciptakan ikatan yang saling kebergantungan.

Melalui Kesenian

Selain melalui perdagangan, aktualisasi moderasi beragama di wilayah Kampung Ampel turut serta tercermin dalam bidang kesenian. Kesenian dalam hal ini ialah berupa pertunjukkan Wayang Potehi yang diselenggarakan oleh pihak Klenteng dengan kebebasan terhadap siapapun yang hendak menyaksikannya tanpa terdapat batasan dari segi etnis maupun agamanya. Pemain dari Wayang Potehi pun telah bercampur dengan masyarakat pribumi yang bahkan tidak terdapat garis keturunan dari etnis China. Semua pemain mempelajari gerakan Wayang Potehi langsung dari seorang guru senior asli China kemudian secara turun temurun. Sehingga dalam hal ini, toleransi dan kebersamaan sudah terjadi sejak lama dan semua secara alamiah dengan mengedepankan kebersamaan saling menghormati.

Berdasarkan hal tersebut, melalui kesenian warga Klenteng dan masyarakat di sekitar wilayah Kampung Ampel mengaktualiasikan moderasi beragama dengan berpandangan moderat untuk tetap menjaga kerukunan tanpa melihat perbedaan etnis maupun agama dari setiap individunya. Melalui penuturan Bapak Purnomo selaku Tokoh Agama Budhha, warga Klenteng selalu menyambut dengan hangat setiap masyarakat yang berkunjung baik untuk meng-explore nilai sejarah sebagai Klenteng tertua di Surabaya maupun hanya sekedar menyaksikan pertunjukkan Wayang Potehi. Hal demikian pun berhasil menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar.

Aktivitas Sosial Bersama Masyarakat

Untuk dapat membangun kerukunan dan menciptakan hubungan yang harmonis diantara masyarakat multietnis, pengaktualisasian dari moderasi beragama selanjutnya turut serta tergambar melalui aktivitas sosial bersama masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaan aktivitas sosial ini digerakkan oleh Tokoh Masyarakat selaku Ketua RT setempat di wilayah

Kampung Ampel yang turut serta di dukung oleh pernyataan dari Bapak PN selaku Tokoh Agama Buddha yang melakukan aktivitas bersama masyarakat sekitar dengan bakti sosial.

Melalui wawancara bersama Ibu RF dan Bapak SP selaku Ketua RT di wilayah Ampel, diperoleh hasil bahwa moderasi beragama diaktualisasikan melalui aktivitas sosial bersama masyarakat sekitar seperti halnya pada pelaksanaan arisan dan pengajian, peringatan 17 Agustusan, malam tahun baruan, perayaan Haul Sunan Ampel, Khitanan Massal, hingga bagi-bagi takjil pada saat awal bulan Ramadhan. Selain itu, aktivitas sosial yang digerakkan oleh Tokoh Masyarakat setempat ini turut serta dilakukan pembiasaan dengan saling peduli antar sesama melalui mengajak berkunjung ketika terdapat warga lainnya yang sedang kesusahan ataupun tertimpa musibah sakit.

Kunjungan tersebut digerakkan oleh Ketua RT atau ibu-ibu PKK yang datang bersama warga lainnya ke rumah sakit ataupun ke rumah warga yang bersangkutan. Ketua RT yang datang bersama warga sekitar pun berkunjung dengan memberi santunan ataupun sekedar membawa buah tangan terhadap warga yang dikunjunginya. Pengaktualisasian moderasi beragama melalui aktivitas sosial yang dilakukan bersama masyarakat sekitar layaknya demikian, membuahkan hasil masyarakat yang menjadi guyub rukun, solid, tidak nafsih-nafsih, dan tidak memaksakan kehendak ataupun keyakinan diantara satu sama lainnya.

Sehubungan pada beberapa kegiatan sosial yang dilakukan diatas, Ibu RF dan Bapak SP sebagai Ketua RT di wilayah ini menjalankannya dengan toleransi saling menghargai dan tidak membeda-bedakan diantara semua warganya. Sebagai pemimpin di wilayah dengan tingkat keberagaman tinggi seperti salah satunya di Kampung Ampel ini, mereka pun bersikap adil dan berada di tengah-tengah untuk dapat menyatukan semua warga multietnisnya. Hal demikin pun menghsilkan terwujudnya kerukunan diantara semua warganya yang guyup satu sama lainnya.

Setiap Ketua RT tentu memberlakukan peraturan yang mungkin berbeda dengan wilayah lainnya. Meskipun memiliki perbedaan, akan tetapi peraturan tersebut memiliki tujuan yang sama yakni guna membangun kerukunan dan hubungan harmonis antar warga serta untuk mensejahterakan semua warga. Aktivitas sosial yang dilakukan bersama masyarakat sekitar layaknya demikian dilakukan dengan mengikutsertakan semua warga tanpa terkecuali dan tanpa membedakan etnis ataupun agama tertentu. Berdasarkan hal itu, aktualisasi moderasi beragama melalui aktivitas sosial bersama masyarakat sekitar dalam hal ini digambarkan dengan dimilikinya cara pandang dan sikap yang moderat oleh setiap individu masyarakatnya.

Sebagai Ketua RT yang mempunyai etnis China, Ibu RF selalu diberikan minuman saat Hari Raya Idul Fitri dan beliau pun membalas dengan membawa kue pada saat Natal atau Hari Raya China dari warganya tersebut. Disamping itu, Bapak SP yang memiliki seorang warga Non Muslim membebaskan warganya untuk berkunjung pada saat perayaan hari besar dari warganya tersebut yang mengadakan *open house* dan makan-makan di rumahnya. Dengan wilayah yang berlabelkan Islami, membelajarkan warga untuk saling memahami tidak lah mudah. Untuk itu dibutuhkan proses dan pembiasaan sikap toleransi yang senantiasa dilakukan antar semua warganya.

Acara Keagamaan

Disamping melakukan aktivitas sosial bersama masyarakat sekitar, moderasi beragama turut serta diaktualisasikan melalui pelaksanaan acara keagamaan di wilayah Kampung Ampel. Pada kegiatan keagamaan yang dijalankan, selain memiliki ajaran atau aturan yang berbeda setiap agama tentu memiliki kegiatan keagamaan yang berbeda pula dengan agama lainnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa meskipun memiliki agama yang sama, namun belum tentu akan melaksanakan kegiatan keagamaan yang sama pula di wilayah satu dan lainnya.

Acara keagamaan yang diselenggarakan oleh Tokoh Agama setempat di wilayah Kampung Ampel ialah diantaranya meliputi pelaksanaan kegiatan rutinan seperti Isra' Mi'raj, Khotmil Quran, serta pembacaan Maulid Nabi (Burdah), peringatan Haul Sunan Ampel, hingga Upacara Keagamaan di T.I.TD Hong Tiek Hian. Sehubungan dengan itu, setiap umat beragama berkewajiban untuk menghormati kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh umat beragama lainnya. Setiap dari individu masyarakat pun dapat berpartisipasi untuk menjaga ketertiban agar pelaksanaan acara keagamaan tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Acara keagamaan yang dilakukan tersebut memberikan kebebasan terhadap siapapun yang hendak berpartisipasi contohnya dalam rutinan Khotmil Qur'an, pembacaan Maulid Nabi (Burdah), hingga peringatan Haul Sunan Ampel yang tidak dibatasi hanya untuk masyarakat Ampel tetapi juga dipersilahkan bagi masyarakat dari luar daerah maupun provinsi yang ingin turut serta maramaikan. Pada peringatan Haul untuk memperingati wafatnya Sunan Ampel tersebut, masyarakat yang bahkan dari luar pulau berbondong-bondong untuk datang melepas jabatan dan predikat mereka.

Tidak dibatasi oleh latar belakang etnis, baik Arab, Jawa, maupun Madura, membaur jadi satu menjadi tamu Haulnya Sunan Ampel atau menjadi panitia dari Haulnya Sunan Ampel. Pada saat tersebut, dapat kita rasakan betapa guyub dan rukunnya masyarakat meskipun berbeda-beda etnis tetapi mereka membaur menjadi satu. Berkenaan dengan hal itu, dapat dikatakan bahwa semboyan Bhinneka Tunggal Ika terwujudkan pada saat itu. Meskipun berasal dari latar belakang dan daerah tempat tinggal yang berbeda, mereka mampu mewujudkan kerukunan bahwa perbedaan yang ada bukan menjadi alasan untuk tidak turut serta menjadi bagian dari Haul Sunan Ampel tersebut.

Disamping acara keagamaan yang dilakukan oleh umat muslim di wilayah Kampung Ampel layaknya demikian, turut serta terdapat kegiatan atau acara keagamaan yang dilakukan oleh umat agama Buddha di Klenteng Hong Tiek Hian seperti halnya pada saat pelaksanaan upacara keagamaan. Selain warga sekitar ikut berpartisipasi menyumbang kebutuhan peribadatan, warga sekitar turut serta memperoleh pembagian atas berkah setelah upacara peribadatan. Tidak hanya itu, warga sekitar pun turut serta menunjukkan partisipasinya dalam menjaga kelancaran acara peribadatan yang dijalankan.

Pelaksanaan Haul Ampel yang tidak hanya dihadiri masyarakat Ampel tetapi bahkan hingga luar daerah maupun provinsi, pelaksanaan kegiatan keagaman rutinan seperti pembacan Maulid Nabi dan Khotmil Qur'an, hingga pelaksanaan upacara keagamaan di T.I.TD Hong Tiek Hian yang memberi kebebasan warga sekitar untuk turut berpartisipasi menyumbang kebutuhan peribadatan hingga memperoleh pembagian atas berkah setelah upacara peribadatan menunjukkan bahwa setiap umat beragama di wilayah sekitar Kampung Ampel diberikan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya masing-masing. Hal tersebut pun selaras dengan teori yang dikembangkan Berkson, bahwa apabila dalam suatu masyarakat terdapat beberapa pemeluk agama, maka semua dari pemeluk agama tersebut diberikan kebebasan untuk mengekspresikan kepercayan dari agamanya masing-masing.

Perbedaan agama bukan menandakan bahwa kita bermusuhan dengan pemeluk agama lainnya. Melainkan, perbedaan agama tersebut dapat membuat kita belajar untuk saling menghargai dan menghormati pemeluk agama lain saat melakukan aktivitas ibadahnya hingga peraturan dan larangan dalam agamanya. Setiap agama tentu memiliki aturan atau ajaran yang berbeda dengan agama lainnya. Tugas manusia sebagai umat beragama ialah saling menghargai dan menghormati setiap aturan atau ajaran agama tersebut sesuai dengan keyakinan individu masing-masing. Hal itu dikarenakan landasan bahwa setiap agama tentu akan selalu mengajarkan kebaikan kepada umatnya. Dan pada dasarnya, tidak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang keburukan atau membawa pada perpecahan dengan agama lainnya.

Setiap agama memiliki tujuan baik karena agama itu sendiri ialah bersifat untuk mengatur. Tanpa adanya agama, maka tidak terdapat pengontrol untuk manusia membatasi diri dari segala hal yang buruk untuk dirinya serta lingkungan sekitarnya. Disamping itu, tujuan yang baik belum tentu mempunyai aturan atau ajaran yang sama. Sebagai umat beragama, individu satu dan lainnya harus dapat menghargai tanpa menghakimi setiap aturan atau ajaran agama dari umat beragama lainnya. Berkenaan dengan itu, adaptasi dan toleransi saling menghargai aturan atau ajaran setiap agama akan dapat menentukan bagaimana kerukunan yang terjalin diantara semua umat beragama.

Sebagai seorang Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat, akan selalu menjadi contoh untuk masyarakat dalam kesehariannya. Menerapkan toleransi dalam menerima perbedaan merupakan suatu sikap untuk bagaimana tidak selalu bermusuhan dengan perbedaan itu sendiri. Tidak juga untuk semata-mata diikuti. Akan tetapi, sikap menerima perbadaan layaknya demikian mengajarkan untuk bagaimana bisa saling menghagai dan menghormati diantara satu dan lainnya. Sikap toleransi dalam menerima perbedaan menandakan bahwa setiap individu telah berdamai dengan situasi dan kondisi yang dialaminya.

Mengaktualisasikan moderasi beragama dimulai dari kemauan diri setiap individu masing-masing. Hal demikian tercermin dari sikap masyarakat multietnis di wilayah Kampung Ampel yang menjalani aktivitasnya sebagai seorang pedagang dengan jarak toko berdampingan. Suasana perdagangan dari beberapa macam etnis ini pun berjalan sinergis melalui pengembangan sikap adaptasi dan toleransi dalam menerima perbedaan dengan tidak memaksakan kehendak ataupun keyakinan pada satu sama lainnya. Dalam mempelajari suatu budaya, masyarakat tidak harus memiliki etnis maupun agama yang sama. Hal demikian ditunjukkan dengan pemain Wayang Potehi yang sudah bercampur dengan masyarakat pribumi yang bahkan tidak memiliki garis keturunan dari etnis China.

Disamping faktor untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, para pemain Wayang Potehi dan seluruh warga Klenteng lebih mengedepankan kebersamaan saling menghormati. Setelah dimulai dari kemauan diri sendiri, kemudian aktualisasi dari moderasi beragama layaknya demikian didukung oleh upaya Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat setempat di wilayah Kampung untuk membangun kerukunan serta menciptakan hubungan yang harmonis diantara masyarakat multietnis dan umat beragama lainnya di wilayah Kampung Ampel.

Setiap masyarakat sebagai sesama umat beragama turut serta dapat mempelajari hal-hal positif dari agama lainnya maupun tradisi budaya yang dapat diaplikasikan dalam kesehariannya. Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan terhadap Bapak PT yang mengatakan bahwa semua warga dan Tokoh setempat perlu mengedapankan moderasi dalam beragama. Hal tersebut memiliki arti bahwa meskipun hidup dalam keberagaman dengan perbedaan-perbedaan yang ada, bukan menjadi suatu hal yang menghambat terciptanya kerukunan. Melainkan, dapat diterima dengan sikap yang terbuka untuk mewujudkan kerukunan diantara satu dan lainnya.

Berdasarkan Teori Cultural Pluralism: *Mosaic Analogy*, memandang bahwa masyarakat yang terdiri dari beragam latar belakang pada agama, etnis, suku, bahasa, maupun budaya diberikan hak untuk mengekspresikan identitas dari budaya atau agamanya tersebut secara demokratis. Hal ini pun selaras dengan kebebasan yang dimiliki setiap umat beragama di wilayah Kampung Ampel untuk mengekspresikan identitas agamanya melalui acara keagamaan yang dilaksanakan. Acara keagamaan tersebut pun dapat berjalan dengan baik, bahkan dapat mengikutsertakan warga sekitar dalam menyumbang keperluan peribadatan serta warga mendapatkan berkah setelah upacara selesai dilakukan seperti penuturan dari Bapak Purnomo selaku Tokoh Agama Buddha di Klenteng Hong Tiek Hian.

Tidak hanya pada pelaksanaan acara keagamaan, Teori Cultural Pluralism: *Mosaic Analogy* turut serta tergambar pada aktivitas sosial yang dilakukan bersama masyarakat

sekitar tanpa melihat perbedaan etnis maupun agama serta tidak meminggirkan identitas etnis tertentu. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Tokoh Masyarakat selaku Ketua RT di wilayah Kampung Ampel turut serta didapatkan hasil bahwa aktivitas sosial bersama masyarakat sekitar ini mampu membentuk masyarakat yang saling guyub rukun dengan tetangga, saling peduli, dan tidak nafsih-nafsih.

Dengan berlandaskan Teori Cultural Pluralism: *Mosaic Analogy*, aktualisasi moderasi beragama melalui perdagangan dan kesenian diwujudkan dengan kebebasan untuk mengekspresikan nilai budaya dari pertunjukkan Wayang Potehi di Klenteng Hong Tiek Hian serta adaptasi untuk dapat melakukan aktivitas sebagai seorang pedagang yang memiliki toko berdampingan dengan berbagai etnis di wilayah Kampung Ampel. Kebebasan yang dilakukan layaknya demikian kemudian turut serta menumbuhkan adanya pengembangan sikap toleransi antar masyarakat multietnis dengan berbagai pemeluk agama hingga melahirkan kerukunan dan hubungan harmonis diantara satu sama lainnya.

Pengaktualisasian moderasi beragama melalui perdagangan, kesenian, aktivitas bersama masyarakat sekitar serta pelaksanaan acara keagamaan dilakukan dengan pengembangan sikap toleransi antar umat beragama serta antar warga sebagai masyarakat multietnisnya sehingga setiap kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Kebebasan dalam menjalankan acara keagamaan oleh setiap pemeluk agama yang diselimuti toleransi dan didukung pembiasaan aktivitas sosial bersama masyarakat sekitar pada lingkup Kampung Ampel seperti demikian, menjadikan pengaktualisasian moderasi beragama sebagai wujud semangat Bhinneka Tunggal Ika menghasilkan terwujudnya kerukunan antar masyarakat multietnis dan antar umat beragama di wilayah ini.

4. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa aktualisasi moderasi beragama tercermin melalui kegiatan perdagangan, kesenian, aktivitas sosial bersama masyarakat sekitar, dan juga pelaksanaan acara keagamaan. Aktualisasi moderasi beragama layaknya demikian dilandasi oleh kemauan dari diri setiap individu masing-masing serta didukung oleh upaya Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat selaku Ketua RT setempat untuk membangun kerukunan di wilayah tersebut. Sebagai masyarakat multietnis yang menghuni satu lingkup pemukiman sama dengan etnis lainnya, kesadaran untuk memiliki pemikiran moderat ditunjukkan dengan bagaimana dapat tetap saling berinteraksi dengan masyarakat lainnya tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada serta tidak memandang rendah individu yang berbeda etnis maupun agama.

Daftar Pustaka

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. Jurnal Diklat Keagamaann, Vol. 13, No. 2, 45-55.

Agustian,. E., & Rachmawati., R., dkk (2021). Aktivitas Sosial-Budaya Sebagai Bentuk Interaksi Masyarakat Multietnik (Studi Kasus: Kampung Islam Kepaon Kota Denpasar). Jurnal PLANO MADANI, Vol. 10, No. 1, 209-220.

Ariska, F., Atmaja, B., N., dkk (2020). Keharmonisan Sosial Pada Masyarakat Multietnis Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi (Di Desa Celukanbawang, Buleleng, Bali). e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 2, No. 1, 63-72.

Armini, I. G. (2013). Toleransi Masyarakat Multietnis Dan Multiagama Dalam Organisasi Subak Di Bali. Patanjala, Vol. 5, No. 1, 39-53.

As, Z. A. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia . Dinamika Global: Jurnal Hubungan Internasional, Vol. 1, No. 2, 123-140.

Asis, A. (2018). Pola Interaksi Sosial Masyarakat Multietnik Di Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. WALASUJI, Vol. 9, No. 1, 101-112.

Dianto, I. (2021). Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital. Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 5, No. 2, 93-108.

Dinarti, S., N., & Dewi., A., D. (2021). Meningkatkan Integrasi Nasional melalui Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5, No. 3, 7890-7899.

Farisi, M. I. (2014). Bhinneka Tunggal Ika [Unity in Diversity]: From Dynastic Policy to Classroom Practice. Journal of Social Science Education, Vol. 13, No. 1, 46-61.

Haryono, T. J. (2013). Integrasi Etnis Arab dengan Jawa dan Madura. BioKultur, Vol. II, No.1, 13-26.

Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. Jurnal Mubtadiin, Vol. 7, No. 02, 111-123.

Irwan, Kamaruddin, dkk. (2022). Membangun Kebhinekaan Antar Remaja dalam Perspektif Pendidikan Multikulturalisme. Jurnal Basicedu, Vol. 6, No. 2, 2301-2311.

Julaiha, S. (2014). Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam. Dinamika Ilmu, Vol. 14, No. 1, 109-122.

Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama. Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol. 18, 391-400.

Kurniasih, D. W. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” Era 4.0. Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama, Vol. 1, No. 1, 1-20.

Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 28, No. 1, 31-37.

Mardhiyani, N. L. (2014). Memahami Pengalaman Komunikasi Warga Multietnis. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 12, No. 1, 16-25.

Masduki, H. (2016). Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (telaah dan urgensinya dalam sistem berbangsa dan bernegara). Dimensi Jurnal Sosiologi, Vol. 9, No. 1, 15-24.

Mauru, S. (2014). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi. Jurnal Pendidikan Humaniora, Vol. 2, No. 1, 22-33.

Misrawi, Z. (2013). Kesadaran Multikultural dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhinneka Tunggal Ika dan Qabul Al-akhar. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No.1, 197-215.

Mohamad Fahri, A. Z. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. Intizar, Vol. 25, No. 2, 95-100.

Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. Jurnal Diskursus Islam. Vol. 1, No. 3, 484-494.

Ningrum, A., T., & Muhammad, T. (2015). Pola Interaksi Sosial Antar Pedagang Di Wilayah Ampel Surabaya. Kajian Moral dan Kewarganegaraan: Vol. 02, No. 03, 497-511.

Nurdin, A. (2019). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf . ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 14, No. 1, 82-102.

Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur’an dan Hadist. Jurnal Ilmiah Al Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif, Vol. 18, No. 1, 59-70.

Pertiwi, A. & Dewi, A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 5, No. 1, 212-221.

Purbasari, A., V., & Suharno. (2019). Interaksi Sosial Etnis Cina-Jawa Kota Surakarta. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya. Vol. 21, No. 01, 1-9.

Putri, O., L. & Dewi, A., D. (2021). Kedudukan Bhineka Tunggal Ika untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia di Masa Pandemi. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1 No. 10, 1-7.

Quway, N. (2018). Intergrasi Multikultural Dalam Masyarakat Multietnis (Jawa, Cina Dan Arab Keturunan) Di Kota Semarang. Jurnal IJTIMAIYA. Vol. 2, No.01, 90-110.

Raga, G., & Mudana, I. (2013). Modal Sosial Dalam Pengintegrasian Masyarakat Multietnis Pada Masyarakat Desa Pakraman Di Bali. Jurnal Ilmu Sosial dan Humanior,. Vol. 2, No. 2, 209-221.

Roffies, S., R., Bahari, Y., & Fatmawati (2018). Integrasi Sosial Masyarakat Multietnis Dalam Perspektif Fungsional Struktural Di Desa Durian Kecamatan Sungai Ambawang. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol. 7, No. 12, 1-14.

Salim, H. M. (2017). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara. Al-Daulah, Vol. 6, No. 1, 65-74.

Said, & Sari,. K. (2018). Konsepsi Makna Bhinneka Tunggal Ika Menurut Penggiat Komunitas Bangbang Wetan Surabaya. Kajian Moral dan Kewarganegaraan: Vol. 06, No. 01, Jilid 1, 106-120.

Setyobekti, B., Kathryn, S., dkk (2020). Implementasi Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam Membingkai Keberagaman Pejabat Gereja Bethel Indonesia di DKI Jakarta. SOTIRIA (Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani), Vol. 4, No. 1, 1-10.

Soedarso, M. N. (2013). Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya. jsh Jurnal Sosial Humaniora, Vol 6, No.1, 62-75.

Sofinadya, D., & Warsono. (2023). Praktik Toleransi Kehidupan Beragama Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Kota Surabaya. Kajian Moral dan Kewarganegaraan: Vol. 11, No. 1, 16 - 31.

Sugiono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfbeta.

Suprihardjo, D. I. (2016). Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Ampel sebagai Potensi Pariwisata Religi Di Surabaya. Jurnal Penataan Ruang, Vol. 11, No. 1, 30-38.

Suryandari, N., & Trilaksono, A. (2019). Relasi Antaretnis Di Kampung Arab (Studi Komunikasi Antarbudaya di Kelurahan Ampel Surabaya). Komunikasi, Vol. XIII, No. 02, 141-148.

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama. Jurnal Bimas Islam, Vol. 12, No. 1, 324-348.

Utami, P., W., & Widiadi, N., A. (2016). Wacana Bhinneka Tunggal Ika Dalam Buku Teks Sejarah. PARAMITA Historical Studies Journal, Vol. 26, No. 1, 106-117